

NILAI MORAL DAN ETIKA DALAM CERITA BEGAWAN SABDAWALA OLEH KI GONDO SUHARNO, S.SN.

Yoga Jalu Nurmartyasto¹⁾, Prastiti Kusuma Anggraeni²⁾, Sungging widagdo³⁾

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Email: yogajalu89@gmail.com

Abstrak

Pertunjukkan wayang kulit yang dipentaskan oleh Ki Gondo Suharno, S.Sn dengan cerita Begawan Sabdawala diduga mengandung nilai moral dan etika. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai moral dan etika dalam cerita Begawan Sabdawala oleh Ki Gondo Suharno, S.Sn. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Sumber data dalam penelitian ini yaitu transkrip video *live streaming* You-tube pagelaran wayang kulit Begawan Sabdawala Ki Gondo Suharno, S.Sn. Data pada penelitian ini adalah dialog antar tokoh dalam cerita Begawan Sabdawala. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah cerita Begawan Sabdawala mengandung nilai moral kerendahan hati, keadilan, keberanian, hormat kepada diri sendiri, serta nilai etika *tepa slira*, etika *nrima* dan sabar, dan etika *andhap asor*.

Kata Kunci: Begawan Sabdawala, Nilai Moral, Nilai Etika

Abstract

The wayang kulit performance staged by Ki Gondo Suharno, S.Sn., entitled Begawan Sabdawala, is presumed to contain moral and ethical values. This study aims to describe the moral and ethical values found in the story of Begawan Sabdawala as performed by Ki Gondo Suharno, S.Sn. This research employs a qualitative descriptive method using Roland Barthes' semiotic analysis approach. The data source of this study is the transcript of a YouTube live-streamed video of the Begawan Sabdawala wayang kulit performance by Ki Gondo Suharno, S.Sn. The data consist of dialogues between characters in the Begawan Sabdawala story. The results of this study conclude that the Begawan Sabdawala story contains moral values of humility, justice, courage, and self-respect, as well as ethical values such as tepa slira (empathy), nrima and patience, and andhap asor (modesty).

Keywords: Begawan Sabdawala, Moral Values, Ethical Values

Correspondence author: Yoga, yogajalu89@gmail.com, Semarang, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Wayang merupakan kebudayaan yang saat ini masih dilestarikan di Indonesia. Pada awal kemunculan wayang erat kaitannya dengan pemujaan terhadap roh leluhur yang disebut hyang. Untuk menghormati dan mengagungkan mereka agar selalu dilindungi, berbagai cara dilakukan salah satunya dengan pertunjukan bayangan. Pertunjukan bayangan roh leluhur ini terus dilakukan hingga menjadi tradisi dalam masyarakat agraris (Anggoro, 2018)

Di dalam sebuah pagelaran wayang kulit, cerita yang dibawakan mengandung banyak sekali nilai moral dan etika. Tak heran jika wayang kulit sering disebut sebagai tontonan yang bisa menjadi *tuntunan* dan menjadi *tatanan*. Hingga UNESCO mengakui wayang sebagai warisan dunia tak benda pada tahun 2003 (UNESCO, 2003).

Kata "moral" berasal dari bahasa Latin "mos," jamak "mores," yang berarti adat istiadat atau gaya hidup seseorang, yang menekankan perilaku baik dan menghindari perbuatan buruk. Moralitas digunakan sebagai standar untuk menilai suatu tindakan manusia (R. O. Sudaryanto Tumanggor, 2017). Menurut (Bertens, 2001) menyatakan bahwa nilai moral mempunyai ciri-ciri, yaitu (1) berkaitan dengan tanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan, dan (4) bersifat formal. Sejalan dengan hal tersebut, Franz Magnis Soseno (2005: 130) menjelaskan bahwa ada tiga prinsip moral dasar, yaitu sebagai berikut.

(1) Prinsip Kebaikan, yaitu mempertimbangkan orang dan benda bukan hanya dari segi kegunaannya bagi diri sendiri, tetapi juga menginginkan, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, mengizinkan, dan mendorong perkembangannya (Suseno, 2005: 131). (2) Prinsip Keadilan, pada dasarnya memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Karena semua orang pada dasarnya sama nilainya sebagai manusia, persyaratan paling mendasar dari keadilan adalah perlakuan yang sama untuk semua, terutama dalam situasi yang sama (Suseno, 2005: 132). (3) Prinsip Mengormati Diri Sendiri, menyatakan bahwa manusia berkewajiban untuk selalu memperlakukan diri mereka sendiri sebagai sesuatu yang berharga dalam diri mereka sendiri. Prinsip ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah pribadi, pusat pemahaman dan kehendak, yang memiliki kebebasan dan hati nurani, makhluk rasional (Suseno, 2005:133). Franz Magnis Suseno juga menjelaskan sikap Kepribadian Moral sebagai berikut:

(1) Nilai-Nilai Otentik, Otentik berarti asli. Seseorang yang otentik adalah orang yang hidup dan mengekspresikan diri sesuai dengan keasliannya, kepribadiannya yang sebenarnya. (2) Kemauan untuk Bertanggung Jawab, yaitu memiliki sikap terhadap tugas yang sangat membebani kita, tugas yang kita rasa wajib untuk diselesaikan. Seseorang yang bersedia bertanggung jawab akan mengarahkan energi dan keterampilannya ketika dihadapkan pada tantangan untuk menyelamatkan sesuatu. Mereka positif, kreatif, kritis, dan objektif (Suseno, 2005:146). (3) Keberanian Moral, adalah kesetiaan pada hati nurani, yang diungkapkan dalam kemauan untuk mengambil risiko konflik (Suseno, 2005:147). Keberanian moral berarti membela yang lemah melawan yang kuat, yang memperlakukan mereka secara tidak adil. (4) Kerendahan Hati, kebajikan penting untuk kepribadian yang kuat adalah kerendahan hati. Kerendahan hati bukan berarti merendahkan diri sendiri, melainkan melihat diri kita sebagaimana adanya. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri kita sebagaimana adanya (Suseno, 2005: 148).

Etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, watak, atau cara hidup. Dalam filsafat, etika dipahami sebagai refleksi kritis dan rasional tentang nilai dan norma moral yang menuntun tindakan manusia. Menurut (Magnis, 1991), etika Jawa tidak hanya berbicara tentang baik dan buruk secara moral, tetapi juga berhubungan erat dengan tata krama, kesopanan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Etika Jawa menuntut seseorang untuk menjaga rukun (kerukunan), sabar, *andhap asor* (rendah hati), dan *tepa selira* (tenggang rasa) dalam berinteraksi sosial.

Lakon atau cerita wayang terbagi menjadi tiga macam yaitu *lakon pakem*, *lakon carangan*, dan *lakon gubahan*. *Lakon pakem* merupakan cerita wayang yang bersumber dari kitab Mahabharata dan Ramayana tanpa perubahan alur cerita dan tokoh (Soedarsono, 2002). *Lakon gubahan* adalah cerita yang bersumber dari kitab Mahabharata dan Ramayana namun mengalami perubahan dalam *sanggit* atau alur cerita dan tokoh yang dilakukan oleh sang dalang untuk kepentingan tertentu (Brandon, 1970). *Lakon Carangan* adalah cerita wayang yang diciptakan

oleh seorang dalang yang memiliki tujuan tertentu, seperti untuk menambah cerita maupun untuk kritik sosial (Mulyono, 1978). Salah satu *lakon* atau cerita *carangan* yang berkembang adalah cerita “Begawan Sabdawala” yang pada penelitian ini dibawakan oleh Ki Gondo Suharno S.Sn.

Ki Gondo Suharno adalah seorang *dhalang* atau pemain wayang kulit dan wayang golek yang menetap di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Beliau lahir di Lampung, pada tanggal 11 September 1977. Ki Gondo Suharno juga mengabdikan diri sebagai Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat rahun 2012 hingga sekarang, di Reh Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mantawa, sebagai abdi dalem dalang dengan pemberian gelar nama oleh keraton “Mas Bekel Cermo Sugondo”. Sebagai seorang dhalang, beliau pada tanggal 11 Maret 2011 mendirikan kelompok karawitan “Sanggar Kademangan” yang menjadi team pengiring pada setiap pementasannya. Pada tanggal 7 November 2020 di desa Puluhdadi Kabupaten Sleman dalam acara merti dusun, Ki Gondo Suharno berkesempatan menampilkan pagelaran wayang kulit dengan cerita “Begawan Sabdawala”

Cerita “Begawan Sabdawala” menceritakan tentang salah satu punakawan yaitu Petruk yang berstatus sebagai pelayan Pandhawa yang menjadi seorang pendeta atau begawan di sebuah gunung yang dijuluki pertapan Banyu Bening. Disana Begawan Sabdawala mempunyai banyak sekali siswa dari berbagai kalangan, dari masyarakat biasa hingga kesatria bahkan seorang raja. Di pertapan Banyu Bening, Begawan Sabdawala mengajarkan banyak tentang ilmu kehidupan yang tentunya berguna bagi seluruh kalangan masyarakat. Begawan Sabdawala juga menjadi perantara turunnya anugrah yang bernama *wahyu kayuwanan jati* yang dijadikan pereda cobaan yang berwujud wabah penyakit di negara Amarta, juga sebagai pengingat kepada para pandhawa untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Adanya nilai moral dan etika dalam pagelaran cerita “Begawan Sabdawala” sangat penting untuk diketahui namun jarang disadari oleh masyarakat. Suseno (1991:14) menyebutkan moral merupakan nilai dan aturan yang dijadikan pedoman hidup bagi individu atau suatu kelompok dalam bertindak laku. Tidak terbayangkan jika suatu individu atau suatu kelompok tidak mempunyai nilai moral, terlebih di tengah kemajuan zaman, dimana budaya luar masuk dengan bebas hingga menyebabkan lunturnya nilai moral dalam masyarakat sekarang. Hal ini senada dengan pernyataan (Koesoema, 2010) yang menyatakan perkembangan globalisasi membawa dampak negatif berupa lunturnya nilai moral pada generasi muda karena pengaruh budaya luar dan media sosial. Mengingat begitu pentingnya nilai moral dan etika dalam pagelaran cerita “Begawan Sabdawala”, hal tersebut harus diketahui oleh masyarakat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan penjelasan latar belakang di atas, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan atau pembaruan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh (Muhsim et al., 2021) dengan jurnal penelitiannya yang berjudul “Nilai Moral dan Nilai Filosofi dalam Cerita Wayang dengan Lakon Parikesit Dadi Ratu” menyatakan bahwa dalam sebuah sajian wayang kulit dengan cerita Parikesit Dadi Ratu yang dibawakan oleh Ki Enthus Susmono ditemukan nilai moral tanggung jawab, nilai moral kebajikan, dan nilai filosofi tokoh Parikesit. Penelitian selanjutnya oleh (Solikhah & Parmin, 2023) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Nilai Moral Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman Kajian Franz Magnis Suseno” menyebutkan bahwa di dalam novel “KKN di Desa Penari” terdiri dari nilai moral kejujuran terdapat 8 data, nilai moral nilai-nilai otentik terdapat 6 data, nilai moral bertanggung jawab terdapat 5 data, nilai moral kemandirian terdapat 5 data dari penelitian yang dilakukan, dan nilai moral keberanian terdapat 6 data. (Rahman et al., 2023) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Nilai Etika Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye” menyebutkan bahwa terdapat nilai-nilai etika yang terdapat dalam novel “Selamat Tinggal” karya Tere Liye yaitu kewajiban, tanggung jawab, hati nurani, dan keutamaan. Dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai etika yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan sekaligus penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut akan menanamkan pada pribadi menjadi seorang yang memiliki karakter yang baik layaknya manusia.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji nilai moral saja dan hanya mengkaji nilai etika saja, penelitian ini berfokus kepada dua nilai yaitu nilai moral dan etika dalam satu pembahasan. Serta dengan objek cerita wayang “Begawan Sabdawala” yang dipentaskan oleh Ki Gondo Suharno, S.Sn, dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna konotasi, denotasi, dan mitos.

Semiotika digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan analitis dalam kajian budaya dan linguistik, menyajikan kerangka penelitian yang menarik karena memfasilitasi pengungkapan makna konotatif (implisit) dan denotatif (eksplisit) yang terkandung dalam suatu objek kajian. Dari perspektif etimologis, semiotika berasal dari istilah Yunani "semeion" yang merujuk pada konsep tanda, serta berfungsi sebagai model metodologis yang menekankan interpretasi dan analisis tanda-tanda.

Dalam kerangka analisis semiotik Roland Barthes, terdapat tiga makna utama dari sebuah ungkapan yang dapat diuraikan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi didefinisikan sebagai makna literal atau primer, yang mewakili tingkat signifikasi pertama: Barthes menguraikan bahwa signifikasi ini terbentuk melalui relasi di antara signifier (petanda) dan signified (petanda). Konotasi, sebagaimana dikemukakan Barthes, merujuk pada tahap signifikasi sekunder, yang mengilustrasikan interaksi antara tanda dengan dimensi afektif subjektif pengguna serta konstruksi nilai kebudayaan yang mendasarinya. Mitos muncul sebagai entitas tanda baru yang dihasilkan pasca-identifikasi signifikasi denotatif dan konotatif: transformasi ini terjadi ketika tanda konotatif berfungsi sebagai denotatif, sehingga memunculkan lapisan makna mitis (Amara, 2022)

Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah, (1) Apa saja nilai moral yang terkandung dalam cerita Begawan Sabdawala oleh Ki Gondo Suharno, S.Sn? (2) Apa saja nilai etika yang terkandung dalam cerita Begawan Sabdawala oleh Ki Gondo Suharno, S.Sn?. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam cerita Begawan Sabdawala oleh Ki Gondo Suharno, S.Sn. (2) Mendeskripsikan nilai etika yang terkandung dalam cerita Begawan Sabdawala oleh Ki Gondo Suharno, S.Sn.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian ini menggunakan jenis kualitatif untuk meneliti fenomena yang dialami subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan tindakan. Hal tersebut digambarkan melalui cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dengan mengutamakan berbagai metode alami (Moeloeng, 2005) Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh (Hasan, 1990) bahwa penelitian ini condong pada sifat deskriptif, karena data yang dianalisis berbentuk deskripsi fenomena yang diamati dan tidak berupa data numerik.

Analisis semiotik Roland Barthes digunakan pada penelitian ini untuk memahami hubungan antara penanda dan yang ditandai dalam kalimat. Barthes membedakan antara tingkat makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah tingkat deskripsi dan makna literal yang disepakati oleh anggota suatu budaya. Makna denotatif adalah deskripsi dasar dari sebuah kata, terminologi, atau objek. Pada tingkat konotatif, makna yang dihasilkan adalah hubungan antara penanda dan budaya, yang secara luas mencakup kepercayaan, perilaku, kerangka konseptual, ideologi, dan formasi sosial.

Data dalam penelitian ini berupa transkrip dialog yang bersumber dari video *live streaming Youtube* “Begawan Sabdawala oleh Ki Gondo Suharno, S.Sn., yang disiarkan melalui *channel* “Ki Gondo Suharno S.Sn” pada tanggal 07 November 2020 dengan penayangan 4.491. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat untuk memperoleh datanya. Dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini ada langkah kerja yang diterapkan yaitu dengan menonton dan menyimak rekaman pagelaran wayang kulit lakon Begawan Sabdawala oleh Ki Gondo Suharno yang berbentuk video dari Youtube kemudian ditranskripsi ke dalam bahasa tulisan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik Roland Barthes. Barthes mengembangkan analisis semiotik dalam sistem penanda bertingkat yang disebut denotasi dan konotasi. Pada tingkat konotasi, muncul mitos yang membentuk makna baru berdasarkan referensi budaya. Langkah-langkah analisis semiotik Roland Barthes adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan data untuk analisis.
2. Observasi dan pengumpulan data untuk analisis.
3. Pemetaan data ke dalam penanda dan yang ditandai.
4. Pengembangan makna tingkat 1 (denotasi).
5. Pengembangan makna tingkat 2 (konotasi).
6. Pengembangan makna tingkat 3 (mitos)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Begawan Sabdawala yang ditampilkan oleh Ki Gondo Suharno, S.Sn. terdapat beberapa adegan. Didalam sebuah adegan pasti terdapat dialog antar tokoh. Pada dialog antar tokoh inilah yang mengandung nilai moral dan nilai etika.. Dialog yang mengandung nilai moral dan etika diolah dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes serta pembahasannya sebagai berikut:

1. Nilai Moral:

Tabel 1. Terjemahan dialog pada cerita Begawan Sabdawala

Adegan	Dialog	Makna Denotasi
Pada adegan pertama di pertapan Banyu Bening, Begawan Sabdawala berdialog dengan Raden Anoman dan Raden Antasena.	Begawan Sabdwala: “...Awit aku ki mung sipat pandhita nggunung, ngelmuku ora sepirawa, kawaskithanku ora sepirawa. Umpama ngelmu ngono ilmu sing prasaja ilmu sing lumrah.”	Begawan Sabdawala adalah seorang pendeta biasa yang mempunyai kekuatan dan ilmu biasa saja.

Makna Konotasi:

Dihadapan Anoman dan Antasena, Begawan Sabdawala merendahkan hati mengakui bahwa dirinya hanyalah seorang pendeta atau brahmana yang tinggal di pegunungan jauh dari kerajaan. Ia juga merasa kehebatan dan keilmuannya biasa saja. Walaupun sejatinya ia sangat hebat dan mempunyai ilmu yang tinggi sehingga banyak mempunyai murid dari kalangan bawah hingga kesatria.

Mitos:

Masyarakat Jawa mempunyai sifat menyembunyikan keahlian agtau ilmunya dibelakang dan tidak serta-merta menunjukkan di depan umum. Karena apabila ditunjukkan di depan umum ditakutkan akan menjadi rasa sombong.

Hasil:

Berdasarkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dialog antara Begawan Sabdawala dengan Raden Anoman dan Raden Antasena diduga mengandung nilai moral sikap kerendahan hati.

Tabel 2. Terjemahan dialog pada cerita Begawan Sabdawala

Adegan	Dialog	Makna Denotasi
Pada adegan pertama di pertapan Banyu Bening, Begawan Sabdawala	Antasena: “ <i>Aku nindakake apa mbah?</i> ”	Begawan Sabdawala menyuruh Raden Antasena mengisi air kolam dan

berdialog dengan Anoman dan Antasena.	Begawan Sabdawala: “ <i>Ya kowe kono ngiseni-ngiseni kolah kono ya kena. Anoman gandheng kethek isa menek ta? Kowe golek kayu menek wit kana gawa bendho ya ta ngewangi para cantrik lan mentrik</i> ”	menyuruh Raden Anoman untuk mencari kayu.
---------------------------------------	--	---

Makna Konotasi:

Begawan Sabdawala tidak pandang bulu atau memandang setara terhadap semua siswanya, ia menyuruh Antasena dan Anoman yang berlatar belakang seorang kesatria untuk membantu pekerjaan para cantrik atau siswanya yang hanya penduduk desa.

Mitos:

Sebagai seorang pendeta atau guru, sudah sepatutnya mempunyai rasa keadilan tanpa pandang bulu latar belakang siswanya.

Hasil:

Berdasarkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dialog antara Begawan Sabdawala dengan Raden Anoman dan Raden Antasena diduga mengandung nilai moral keadilan.

Tabel 3. Terjemahan dialog pada cerita Begawan Sabdawala

Adegan	Dialog	Makna Denotasi
Pada Adegan pertama di pertapan Banyu Bening, Begawan Sabdawala berdialog dengan Prabu Baladewa.	Prabu Baladewa: “He Pandhita!” Begawan Sabdawala: “Sik ta sabar, wong sabar bakal subur. Sampeyan kuwi dayoh, mlebu ana ing omahe uwong mbok ya thothok-thothok lawang uluk salam malah bengok-bengok kaya gentho terminal”	Begawan Sabdawala menegur Prabu Baladewa didalam Pertapan Banyu Bening.

Makna Konotasi: Prabu Baladewa yang mempunyai sifat emosi tinggi dan keras dalam bersuara, namun Begawan Sabdawala menghadapinya dengan tenang dan mengingatkan bahwa dia hanyalah bertamu di rumahnya.

Mitos:

Dalam bertamu haruslah menghormati tuan rumah, salah satunya mengetuk pintu dahulu ataupun memberi salam.

Hasil:

Berdasarkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dialog antara Begawan Sabdawala dengan Prabu Baladewa diduga mengandung nilai moral prinsip mengharagi diri sendiri.

Tabel 4. Terjemahan dialog pada cerita Begawan Sabdawala

Adegan	Dialog	Makna Denotasi
Adegan 3, di luar halaman	Begawan Durna: “Lho anak	Prabu Baladewa mengusir

pertapan Banyu Bening, Begawan Durna berdialog dengan Prabu Baladewa.	Prabu Baladewa?" Prabu Baladewa: "Ora minggat glandang nenggala kowe!"	Begawan Durna dengan mengancam melempar pusaka Nenggala.
---	---	--

Makna Kontasi:

Prabu Baladewa berani menantang Begawan Durna yang membuat onar di pertapan Banyu Bening. Walaupun Begawan Durna lebih tua daripada Prabu Baladewa, namun keberanian Prabu Baladewa berdasarkan kebenaran hingga tetap berdiri menentang yang salah.

Hasil:

Berdasarkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dialog antara Prabu Baladewa dengan Begawan Durna diduga mengandung nilai moral keberanian.

3.2. Nilai Etika Jawa

Tabel 1. Terjemahan dialog pada cerita Begawan Sabdawala

Adegan	Dialog	Makna Denotasi
Pada adegan pertama di pertapan Banyu Bening, Begawan Sabdawala berdialog dengan Sukijo.	Sukijo: " <i>Oo ngaten nggih. Yen mekaten kula pamit maturuwun. Menika wonten sekedhik kagem pitumbasan</i> " Begawan Sabdawala: " <i>Welha akeh iki, ning nadyan ta akeh aku tetulung kuwi ora butuh dhuwit kana gawanen wae nek prelu mbok gawe ngapik-apik sranane lehm nyambut gawe dipepaki.</i> "	Begawan Sabdawala menolak uang pemberian dari Sukijo.

Makna Konotasi:

Ketika Sukijo ingin memberikan imbalan uang atas pertolongan Begawan Sabdawala, namun ditolak oleh Begawan Sabdawala. Alasannya Begawan Sabdawala tidak menginginkan imbalan apapun, karena niat menolongnya tulus dari hati. Bahkan Begawan Sabdawala menyarankan agar uang tersebut digunakan oleh Sukijo untuk memperbaiki alat kerja pendukung pekerjaannya.

Mitos:

Manusia adalah makhluk sosial, dalam kehidupan bersama tolong-menolong terhadap sesama manusia haruslah berlandaskan hati yang ikhlas tanpa mengharapkan imbalan.

Hasil:

Berdasarkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dialog antara Begawan Sabdawala dengan Sukijo diduga mengandung nilai etika *tepa slira*.

Tabel 2. Terjemahan dialog pada cerita Begawan Sabdawala

Adegan	Dialog	Makna Denotasi
Pada adegan pertama Prabu Baladewa berdialog dengan Begawan Sabdawala.	Prabu Baladewa: "Aku kon basa karo Pandhita sing rupane kaya wedhus mrucul" Begawan Sabdawala: "Lhaya kuwi aku, wujudku elek ya ta ora pakra. Ning akeh sing	Begawan Sabdawala diejek bermuka seperti kambing oleh Prabu Baladewa.

	padha dadi siji aneng kene padha nglebur tapak pepadhaku”	
--	---	--

Makna Konotasi:

Prabu Baladewa enggan berbahasa halus kepada Begawan Sabdawala karena menurutnya wajahnya seperti kambing. Akan tetapi, Begawan Sabdawala tidak marah malah mengakuinya jika wajahnya buruk. Walaupun buruk rupa ternyata Begawan Sabdawala malah mempunyai siswa yang banyak dari beberapa kalangan.

Mitos:

Masyarakat Jawa sering mengamalkan kata “*nrima*”, yaitu menerima segala yang terjadi etnah itu menyenangkan maupun menyedihkan tanpa merasa marah dan memilih untuk sabar menghadapinya.

Hasil:

Berdasarkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dialog antara Begawan Sabdawala dengn Prabu Baladewa diduga mengandung nilai etika *nrima* dan sabar.

Tabel 3. Terjemahan dialog pada cerita Begawan Sabdawala

Adegan	Dialog	Makna Denotasi
Pada Adegan 3 di luar halaman Pertapan Banyu Bening, Raden Anoman berdialog dengan Raden Kartamarma.	Raden Kartamarma: “He Anoman, kowe kudu mbubarake Padhepokan Banyu Bening. Begawan Sabdawala kudu tak rangket tak aturake ngarsane sinuwun Prabu Duryudana, apa maneh wani gawe cilakane paman pandhita Durna ana ing tengahing pendhapa pertapan banyu bening.” Raden Anoman: “Ora usah ndadak ngronce gunem tanpa guna ingkang kasunyatan wae Pandhita Durna lan para Kurawa ing saben wanci mesthi gawe gegerakan. Gelem bali apa ora? Aja gawe gegerakan ana kene.”	Raden Anoman menyuruh Raden Kartamarma untuk pulang dari Pertapan Banyu Bening.

Makna Konotsi:

Raden mAnoman berusaha meredam suasana agar tidak terjadi perkelahian dengan memberi pilihan kepada Kartamarma untuk pulang dan tidak membuat onar di padepokan Banyu bening.

Hasil:

Berdasarkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dialog antara Raden Anoman dengan Raden Kartamarma diduga mengandung nilai etika kerukunan.

Tabel 4. Terjemahan dialog pada cerita Begawan Sabdawala

Adegan	Dialog	Makna Denotasi
Adegan 6, di pertapan Banyu Bening, Prabu Puntadewa berdialog dengan Begawan Sabdawala.	Prabu Puntadewa: “Nuwun inggih kula ingkang minangka talanging atur, awit saking berkah pangestunipun sang begawan Sabdawala pinaringan karaharjan bekti kula sakadhang katur” Begawan Sabdawala: “Inggih kula tampi, lah nuwun sewu mbok mangga inggih lenggah nginggil panjenengan menika narendra sipat ratu”	Prabu Puntadewa duduk di bawah saat bertamu di rumah Beagawan Sabdawala.

Makna Konotasi:

Ketika Prabu Puntadewa bertamu ke pertapan Banyu Bening, ia lebih memilih untuk duduk di bawah sebagai rasa hormat kepada sang Begawan Sabdawala. Walaupun Begawan Sabdawala sudah mengingatkan untuk duduk di atas saja karena Prabu Puntadewa adalah seorang Raja, namun Prabu Puntadewa tetap memilih untuk duduk di bawah.

Mitos:

Masyarakat Jawa mengedepankan rasa hormat dan memuliakan seorang Guru maupun seseorang yang lebih tua darinya, tidak peduli dengan pangkat atau jabatan yang disandanginya, Hasil:

Berdasarkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dialog Prabu Puntadewa dengan Begawan Sabdawala diduga mengandung nilai etika *andhap asor*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa nilai moral seperti nilai moral kerendahan hati, nilai moral keadilan, nilai prinsip menghormati diri sendiri, dan nilai moral keberanian. Nilai etika yang ditemukan seperti nilai etika *tepa slira*, etika *nrima* dan sabar, nilai etika kerukunan, dan nilai etika *andhap asor*.

A. Nilai Moral

1. Nilai moral sikap kerendahan hati dibuktikan dengan dialog Begawan Sabdawala yang mengakui bahwa dirinya hanyalah seorang pendeta biasa saja, walaupun sebenarnya memiliki ilmu dan kekuatan yang hebat. Kerendahan hati tidak berarti bahwa kita merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat diri seada kita. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya (Suseno, 2005: 148). Hal ini senada dengan (Wibowo et al., 2022) yang menyebutkan bahwa melalui kerendahan hati, kita menjadi tidak sombong dan melihatkan kekuatan kita, yang pada kenyataannya ketika diperlihatkan justru membuat kita sombong.
2. Nilai moral yang terkandung dalam kutipan percakapan Begawan Sabdawala dengan Raden Anoman dan Raden Antasena pada adegan pertama adalah nilai moral keadilan. Nilai keadilan dibuktikan dengan Begawan Sabdawala tetap memberi tugas kepada Raden Anoman dan Raden Antasena untuk membantu pekerjaan para cantrik atau siswa yang berasal dari penduduk desa, walaupun Raden Anoman dan Raden Antasena adalah seorang kesatria. Sikap adil terhadap sesama adalah suatu kewajiban yang dilakukan kepada sesama yang membutuhkan (Murtini et al., 2013)
3. Dalam kutipan percakapan Prabu Baladewa dengan Begawan Sabdawala mengandung nilai moral prinsip hormat terhadap diri sendiri. Prinsip ini menyatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Begawan Sabdawala sudah semestinya menegur Prabu Baladewa untuk menghormati

dirinya sebagai tuan rumah. Walaupun Prabu Baladewa seorang raja, dia sudah seharusnya memiliki sopan santun dalam bertamu entah kepada siapapun tanpa memandang derajat maupun pangkat.

4. Dalam percakapan Begawan Durna dengan Prabu Baladewa diatas mengandung nilai moral keberanian. Keberanian yang dimaksud bukanlah hanya sekedar berani, namun berani karena membela yang benar. Prabu Baladewa berani menantang Begawan Durna yang membuat onar di Padepokan Banyu Bening dengan memfitnah Begawan Sabdawala menyebarkan ajaran aliran sesat.

B. Nilai Etika Jawa

1. Percakapan antara Begawan Sabdawala dengan Sukijo mengandung nilai etika *tepa slira*, yaitu bentuk empati sosial dalam budaya Jawa. Hal ini dibuktikan dengan Begawan Sabdawala menolak imbalan atas pertolongannya kepada Sukijo dan mengakui bahwa niat menolongnya bukan untuk mengumpulkan kekayaan, bahkan ia menyarankan kepada Sukijo agar hartanya digunakan untuk memperbagus dan melengkapi alat kerja yang mendukung pekerjaannya.
2. Percakapan antara Prabu Baladewa dengan Begawan Sabdawala diatas mengandung nilai etika *nrima* dan sabar. Nilai etika *nrima* dan sabar dapat dilihat ketika Begawan Sabdawala dikatakan wajahnya seperti kambing oleh Prabu Baladewa, bukannya marah tetapi Begawan Sabdawala mengakuinya serta menerima ejekan tersebut dengan tetap bersabar menghadapi Prabu Baladewa. Dalam kehidupan ini kita sakan dihadapkan dengan cobaan maupun cemoohan, untuk itu kita harus selalu sabar dalam menghadapi segala sesuatu (Purnama, 2024)
3. Nilai etika kerukunan dapat ditemukan pada percakapan Raden Anoman dengan Kartamarma. Kartamarma yang ingin meringkus Begawan Sabdawala karena sudah membuat celaka Begawan Durna dihalangi oleh Raden Anoman. Raden Anoman mengatakan bahwa setiap ada kurawa pasti akan berbuat onar, untuk itu Raden Anoman menyarankan kepada Kartamarma untuk pulang saja agar menghindari pertikaian.
4. Nilai etika *andhap asor* atau rendah hati ditemukan didalam percakapan antara Prabu Puntadewa dengan Begawan Sabdawala. Dapat dibuktikan dengan Prabu Puntadewa lebih memilih duduk di bawah daripada duduk di atas, walaupun ia adalah seorang raja namun rasa hormatnya kepada Begawan Sabdawala lebih besar daripada jabatan yang ia sandang.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian nilai moral dan nilai etika dalam cerita Begawan Sabdawala oleh Ki Gondo Suharno, S.Sn dapat disimpulkan bahwa didalam cerita Begawan Sabdawala terdapat beberapa nilai moral dan etika sebagai berikut

1. Nilai moral kerendahan hati, ditunjukkan dengan Begawan Sabdawala merendahkan hati bahwa ia hanya pertapa biasa dan hanya memiliki ilmu biasa pada adegan pertama di Pertapan Banyu Bening berdialog dengan Raden Anoman dan Raden Antasena.
2. Nilai moral keadilan, dibuktikan dengan Begawan Sabdawala memandang semua muridnya sama walaupun dengan latar belakang berbeda seperti golongan warga biasa dan golongan kesatria.
3. Nilai moral keberanian, ditunjukkan dengan Prabu Baladewa berani menantang dan menentang Begawan Durna. Karena Prabu Baladewa mengetahui bahwa tindakan Begawan Durna salah dan tercela.
4. Nilai moral prinsip menghormati diri sendiri, ditunjukkan dengan Begawan Sabdawala selaku tuan rumah menegur Prabu Baladewa agar sopan saat bertamu di pertapaannya.
5. Nilai etika *tepa slira*, dibuktikan dengan Begawan Sabdawala menolak uang pemberian dari Sukijo. Karena niat Begawan Sabdawala tulus menolong dan tanpa berharap imbalan apapun.
6. Nilai etika *nrima* dan sabar, ditunjukkan dengan Begawan Sabdawala menerima ejekan yang dilontarkan oleh Prabu Baladewa.

7. Nilai etika kerukunan, dibuktikan dengan Raden Anoman menyuruh pulang Raden Kartamarma beserta para kurawa agar tidak membuat onar di pertapan Banyu Bening dan tidak terjadi perkelahian.
8. Nilai etika andhap asor, ditunjukkan dengan Prabu Puntadewa seorang raja Amarta lebih memilih duduk dibawah dihadapan Begawan Sabdawala sebagai rasa hormatnya kepada sang begawan Sabdawala.

Dengan demikian, dalam cerita Begawan Sabdawala oleh Ki Gondo Suharno, S.Sn mengandung nilai moral dan etika yang baik untuk diketahui masyarakat luas. Dalam hal ini cerita wayang dan pertunjukan wayang bukan hanya menjadi tontonan belaka, namun dapat dijadikan tuntunan atau ajaran yang dapat menuntun manusia menjadi pribadi yang lebih baik dengan nilai moral dan etika yang terkandung dalam cerita wayang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, V. R. (2022). *Analisis Semiotika Gangguan Kesehatan Mental Pada Lirik Lagu BTS Magic Shop*. 6–7.
- Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122.
- Bertens, K. (2001). *Perspektif etika: Esai-esai tentang masalah aktual*. Kanisius.
- Brandon, J. R. (1970). *On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Plays*. Harvard Univeristy Press.
- Hasan, M. I. (1990). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Magnis, F. S. (1991). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Gramedia.
- Moeloeng, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhsim, Setyadi, D., & Irawati, L. (2021). Nilai Moral Dan Nilai Filosofi Dalam Cerita Wayang Dengan Lakon “Parikesit Dadi Ratu.” *ESminar Nasional Literasi*.
- Mulyono, S. (1978). *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Gunung Agung.
- Murtini, R. H., Rahmah, Y., Ribeka, O., Jepang, J. S., Budaya, F. I., & Diponegoro, U. (2013). Nilai Moral Dalam Ehon Guri To Gura No. *Nilai Moral Dalam Ehon Guri To Gura No*, 024.
- Purnama, L. A. (2024). Nilai Moral dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Sasindo*, 12(2), 338–346. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i2.19513>
- R. O. Sudaryanto Tumanggor. (2017). *Pengantar filsafat untuk psikologi*. Kanisius.
- Rahman, A., Munir, S., & Rukaesih, D. (2023). Nilai Etika dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 478. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v7i2.11277>
- Soedarsono, R. . (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Solikhah, I. M., & Parmin. (2023). Nilai Moral Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman. *ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature*., 90–99.
- UNESCO. (2003). *Wayang Puppet Theatre*.
- Wibowo, A., Wuryantoro, A., & Ricahyono, S. (2022). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.25273/wjpm.v1i1.11806>